

GENDER, SEKTOR INFORMAL, DAN KETIDAKPASTIAN: STUDI TENTANG KERENTANAN SOSIAL DAN EKONOMI PADA PEREMPUAN PEDAGANG KAKI LIMA DI SANAMAN MANTIKEI PALANGKA RAYA

Wewen, Deksi, Marisa Marbun, Sandya Lajuba

Sosiologi, Universitas Palangka Raya, Palangkaraya

e-mail: wewewen90@gmail.com

ABSTRACT

This study was motivated by the high participation of women in the informal sector as street vendors who face economic uncertainty and limited social protection. The study aimed to analyze the forms of socio-economic vulnerability experienced by female street vendors in the Sanaman Mantikei area of Palangka Raya City and to examine the adaptation strategies they employed to sustain their family economy. A descriptive qualitative approach was used, and data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving purposively selected informants. The findings show that female street vendors experience income instability due to weather conditions, fluctuations in consumer demand, and market dynamics. Their vulnerability is further intensified by limited access to capital, social protection, and formal financial institutions. In addition to facing a double burden of domestic and productive responsibilities, they demonstrate adaptive capacity through simple financial management, flexible trading practices, and the utilization of social networks. The study concludes that the socio-economic vulnerability of female street vendors is a consequence of gender inequality and limited structural access to economic resources.

Keywords: *female street vendors, socio-economic vulnerability, gender, adaptation strategies, family economy*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya keterlibatan perempuan sebagai pedagang kaki lima (PKL) yang menghadapi ketidakpastian ekonomi dan keterbatasan perlindungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kerentanan sosial-ekonomi yang dialami perempuan PKL di kawasan Sanaman Mantikei, Kota Palangka Raya, serta strategi adaptasi yang mereka lakukan untuk mempertahankan ekonomi keluarga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap informan yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan PKL mengalami ketidakstabilan pendapatan akibat cuaca, jumlah konsumen, dan dinamika pasar. Kerentanan tersebut diperkuat oleh keterbatasan akses terhadap modal, perlindungan sosial, dan lembaga keuangan formal. Selain menghadapi beban kerja ganda, perempuan PKL mampu beradaptasi melalui pengelolaan keuangan sederhana, fleksibilitas berdagang, dan pemanfaatan jaringan sosial. Kerentanan sosial-ekonomi tersebut merupakan dampak ketidaksetaraan gender dan keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi.

Kata kunci: perempuan pedagang kaki lima, kerentanan sosial-ekonomi, gender, strategi adaptasi, ekonomi keluarga

1. Pendahuluan

Struktur ketenagakerjaan di Indonesia sampai saat ini masih didominasi oleh sektor informal, dan perempuan lebih

banyak bekerja di sektor tersebut dibandingkan laki-laki. Data resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam laporan Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia tahun

2023 menunjukkan bahwa sekitar 59,11% dari para pekerja di Indonesia bekerja di sektor informal, dan persentase pekerja perempuan di sektor tersebut lebih besar dibandingkan pekerja laki-laki (BPS, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa kebanyakan perempuan Indonesia bekerja dengan jenis pekerjaan yang tidak memiliki kontrak resmi, tidak mendapatkan perlindungan sosial ketenagakerjaan yang cukup, dan mengalami ketidakstabilan pendapatan yang besar. Perempuan mendominasi sektor informal, yang menunjukkan adanya masalah struktural dalam mendapatkan pekerjaan formal yang lebih stabil dan dilindungi.

Salah satu bentuk yang dominan dari sektor informal di daerah perkotaan adalah para pedagang kaki lima (PKL). Di Kota Palangka Raya, aktivitas PKL banyak ditemukan di ruangruang publik strategis seperti kawasan kuliner malam, sekitar taman kota, area pasar tradisional, serta di sekitar pusat keramaian seperti Sanaman Mantikei. Karakteristik utama PKL di kota ini umumnya meliputi penggunaan modal kecil yang berasal dari tabungan pribadi atau pinjaman informal, penggunaan peralatan sederhana, serta ketergantungan yang tinggi pada lokasi berdagang yang ramai pengunjung. Meskipun terdapat kerja sama produktif antara suami dan istri, ketimpangan masih terjadi dalam kerja domestik dan pengambilan keputusan strategis (Nikita et al., 2024). Perempuan memiliki akses terhadap aktivitas ekonomi sehari-hari, tetapi kontrol terhadap sumber daya utama dan keputusan jangka panjang masih didominasi laki-laki.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil bahwa jumlah pekerja sektor informal yang terdaftar dalam program jaminan sosial masih cukup sedikit. Oleh karena itu, kelompok pekerja ini memiliki peluang besar untuk mengalami terjadinya penurunan kesejahteraan saat menghadapi krisis ekonomi (Yuniashri et al., 2023). Penelitian yang menganalisis pendapatan perempuan

PKL menunjukkan bahwa perempuan pedagang kaki lima berperan penting dalam meningkatkan pendapatan keluarga mereka, meskipun mereka masih menghadapi kendala seperti akses yang terbatas terhadap modal, pendapatan harian yang tidak stabil, serta tidak adanya perlindungan sosial yang resmi (Vella et al., 2025). Berdasarkan sudut pandang gender dalam penelitian Fidya dan Kukuh menunjukkan bahwa kondisi sosial dan ekonomi memengaruhi secara signifikan keputusan perempuan untuk masuk ke sektor informal. Perempuan sering masuk ke sektor ini karena kesulitan mendapatkan pekerjaan tetap, uang, pendidikan, serta berbagai sarana ekonomi lainnya (Fidya & Kukuh, 2023). Selain itu, penelitian Wahita Sari & Yusuf juga menemukan bahwa perempuan PKL tidak hanya menjalankan peran produktif dalam berdagang saja, tetapi juga menjalankan tanggung jawab domestik, sekaligus memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan keluarga (Sari & Yusuf, 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa dinamika gender dan tanggung jawab sosial domestik merupakan aspek penting dalam memahami kondisi sosial ekonomi perempuan PKL yang sering kali terabaikan dalam kajian ekonomi umum.

Kajian-kajian sebelumnya menunjukkan beberapa hal penting yang berkaitan dengan penelitian ini. Secara umum, penelitian sebelumnya membagi fokusnya antara faktor ekonomi makro, seperti tingkat pendidikan dan beban keluarga, serta kontribusi pendapatan, tanpa benar-benar memperhatikan pengalaman hidup perempuan PKL yang berkaitan dengan ketidakpastian ekonomi, beban tugas ganda, dan cara mereka mengadapasi kondisi tersebut. Dengan demikian, ada celah penelitian yang cukup jelas. Sebagian besar penelitian yang ada menggunakan metode berbasis angka dan data yang sudah ada sebelumnya, sehingga belum bisa menggambarkan pengalaman

hidup perempuan PKL secara mendalam dan dalam bentuk kualitatif deskriptif. Selain itu, belum ada penelitian yang secara jelas menggabungkan analisis gender, ketidakpastian ekonomi, dan kerentanan sosial ekonomi dalam satu konsep yang utuh, terutama pada kota menengah seperti Palangka Raya.

Penelitian ini bertujuan mengatasi kekurangan tersebut dengan menggabungkan pandangan tentang gender dan faktor ketidakpastian struktural untuk menjelaskan tingkat kerentanan sosial dan ekonomi para perempuan pedagang kaki lima di area Sanaman Mantikei.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi studi lapangan (*field research*). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah memahami secara mendalam pengalaman hidup, strategi bertahan, serta bentuk-bentuk kerentanan sosial dan ekonomi yang dialami perempuan pedagang kaki lima (PKL). Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menekankan pada pemahaman fenomena sosial secara holistik melalui data deskriptif yang diperoleh dari interaksi langsung dengan objek penelitian dalam konteks alamiah, serta memungkinkan peneliti menggali makna dan pengalaman partisipan secara mendalam (Sembiring, 2024). Pendekatan ini dinilai relevan untuk mengkaji kerentanan perempuan PKL yang sarat dengan dimensi sosial, ekonomi, dan gender.

Penelitian ini menggunakan Teori Kerentanan Sosial (*Social Vulnerability Theory*) yang dikembangkan oleh Piers Blaikie, Ben Wisner, Terry Cannon, dan Ian Davis, serta teori gender dari Simone de Beauvoir sebagai kerangka analisis dalam menginterpretasikan data penelitian. Teori kerentanan sosial digunakan untuk

menganalisis bagaimana keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, perlindungan sosial, dan posisi dalam struktur ekonomi memengaruhi tingkat kerentanan perempuan pedagang kaki lima, sedangkan teori gender digunakan untuk memahami bagaimana konstruksi sosial menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak setara sehingga berdampak pada beban kerja ganda, relasi kuasa, dan keterbatasan akses terhadap sumber daya. Dengan demikian, kedua teori tersebut digunakan secara integratif untuk menjelaskan keterkaitan antara ketidakpastian ekonomi dan konstruksi gender dalam membentuk kerentanan sosial ekonomi perempuan pedagang kaki lima di kawasan Sanaman Mantikei.

Subjek dalam penelitian ini adalah perempuan pedagang kaki lima yang beraktivitas di kawasan Sanaman Mantikei, Kota Palangka Raya. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman mereka dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan, akses terhadap perlindungan sosial, beban kerja ganda, serta strategi adaptasi yang dilakukan untuk mempertahankan keberlangsungan ekonomi keluarga. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang diperoleh melalui dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, observasi awal dilakukan untuk memetakan jumlah dan karakteristik umum perempuan PKL di lokasi penelitian. Kedua, wawancara mendalam dilakukan terhadap informan yang dipilih secara purposive, yakni perempuan PKL yang telah berdagang minimal satu tahun dan menjadikan aktivitas tersebut sebagai sumber pendapatan utama atau tambahan keluarga. Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan mencatat kondisi lokasi, jam operasional, serta bentuk interaksi sosial yang terjadi di lapangan. Untuk menjaga keabsahan data,

penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan data sekunder.

3. Hasil dan pembahasan Perempuan Pedagang Kaki Lima dalam Pekerjaan Sektor Informal

Perempuan pedagang kaki lima umumnya memasuki sektor informal sebagai respons terhadap keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal, sehingga hal tersebut membuat mereka mengalami ketidakpastian ekonomi yang merupakan kondisi yang melekat dalam aktivitas usaha mereka. Pendapatan yang diperoleh cenderung tidak menentu karena sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti jumlah konsumen, kondisi cuaca, serta dinamika ekonomi yang terus berubah. Hal ini menunjukkan bahwa sektor informal merupakan ruang ekonomi yang rentan, di mana keberlangsungan usaha tidak sepenuhnya berada dalam kendali pelaku usaha.

Sektor informal adalah bagian yang sangat penting dalam sistem perekonomian di berbagai negara yang sedang berkembang. Konsep sektor informal pertama kali diperkenalkan oleh Keith Hart yang menjelaskan bahwa sektor ini mencakup berbagai aktivitas ekonomi yang tidak terorganisasi secara formal, berskala kecil, dan berada di luar sistem regulasi negara (Hart, 1973). Sektor informal muncul sebagai cara masyarakat untuk bertahan hidup ketika sektor formal tidak bisa menyerap semua orang yang mencari pekerjaan. Maka itu, sektor ini tumbuh sangat cepat di negara-negara yang sedang berkembang.

Menurut *International Labour Organization* (ILO), sektor informal merujuk pada aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh unit usaha kecil dengan struktur organisasi yang tidak terstruktur dan tidak tercatat secara resmi dalam sistem

ekonomi formal (ILO, 2018). Ciri khas dari sektor informal ini adalah menggunakan modal yang tidak terlalu besar, teknologi yang mudah, penghasilan yang tidak selalu sama, dan tingkat produksi yang cenderung rendah. Perempuan masih menjadi kelompok yang sangat berperan dalam sektor informal. Sebagian besar perempuan bekerja di sektor ekonomi informal karena fleksibilitas waktu kerja dan rendahnya persyaratan pendidikan atau keterampilan. Fleksibilitas ini memungkinkan wanita tetap menangani urusan rumah tangga sekaligus mendapatkan penghasilan tambahan untuk keluarganya.

Ketidakpastian ekonomi juga berimplikasi pada aspek kehidupan sosial pedagang. Ketidakstabilan pendapatan membuat mereka kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari serta merencanakan kondisi ekonomi di masa depan. Ketidakpastian ekonomi yang dialami tidak hanya berdampak pada aspek finansial, tetapi juga memperkuat kondisi kerentanan sosial yang mereka alami. Hal ini memperlihatkan bahwa guncangan dari faktor eksternal dapat secara langsung memengaruhi stabilitas ekonomi pedagang.

Sama halnya dengan ketidakpastian ekonomi yang dirasakan oleh perempuan pedagang kaki lima dapat dipahami sebagai bentuk kerentanan sosial yang bersifat struktural. Kondisi ini muncul akibat keterbatasan akses terhadap sumber daya, ketergantungan pada faktor eksternal, serta minimnya perlindungan sosial. Akses terhadap sumber daya merupakan salah satu aspek penting dalam memahami kerentanan ekonomi yang dialami oleh pedagang kaki lima di sektor informal. Keterbatasan dalam memperoleh sumber daya seperti modal usaha, informasi pasar, jaringan sosial, serta perlindungan institusional menyebabkan pedagang berada dalam posisi yang tidak stabil secara ekonomi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa ketidakpastian ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh

terbatasnya kemampuan pedagang dalam mengakses berbagai sumber daya yang dapat mendukung keberlangsungan usaha mereka

Pedagang kaki lima seringkali menghadapi beberapa kendala dalam memperoleh akses terhadap permodalan formal. Keterbatasan dokumen usaha serta persyaratan administratif yang cukup kompleks membuat mereka sulit menjangkau lembaga keuangan resmi. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian sebelumnya, pedagang tidak selalu mampu memperoleh bantuan modal formal sehingga mereka harus melakukan penghematan dan penyesuaian dalam menjalankan usaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan akses terhadap sumber daya finansial menjadi faktor yang memperkuat ketidakpastian ekonomi

Keterbatasan akses terhadap sumber daya juga meningkatkan ketergantungan pedagang pada kondisi eksternal yang tidak menentu. Ketergantungan terhadap sektor informal dan dinamika pasar membuat stabilitas ekonomi mereka mudah terguncang ketika terjadi perubahan, seperti penurunan jumlah konsumen atau krisis ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya akses terhadap sumber daya tidak hanya membatasi kemampuan ekonomi pedagang, tetapi juga memperbesar risiko kerentanan yang mereka hadapi.

Terjadinya keterbatasan akses terhadap perlindungan sosial seperti jaminan kesehatan, asuransi, maupun program bantuan pemerintah semakin memperburuk kondisi pedagang kaki lima. Tanpa adanya jaminan tersebut, setiap risiko ekonomi yang muncul harus ditanggung secara mandiri oleh pedagang. Kondisi ini memperlihatkan bahwa ketidakpastian ekonomi yang dialami bukan hanya bersifat sementara, tetapi

menjadi bagian dari struktur kehidupan mereka sehari-hari

Beban Kerja Ganda (*Second Shift*) Pada Perempuan Pedagang Kaki Lima

Fenomena beban kerja ganda (*second shift*) merupakan salah satu aspek penting dalam memahami kerentanan perempuan yang bekerja di sektor informal. Konsep *second shift* yang diperkenalkan oleh Hochschild menjelaskan bahwa perempuan tidak hanya menjalankan peran produktif di ruang publik, tetapi juga tetap memikul tanggung jawab domestik secara penuh (Hochschild & Machung, 2012). Dalam konteks ini, perempuan mengalami akumulasi beban kerja yang bersifat simultan, yaitu sebagai pencari nafkah sekaligus pengelola rumah tangga.

Berdasarkan data lapangan, informan menunjukkan bahwa seluruh pekerjaan domestik seperti mengurus anak, membersihkan rumah, dan mengelola kebutuhan rumah tangga dilakukan secara mandiri tanpa keterlibatan pasangan. Hal ini terlihat dari pernyataan bahwa “semuanya pekerjaan rumah apapun itu saya lakukan sendiri (*domestik*)”. Kondisi ini mencerminkan tidak adanya pembagian kerja berbasis kemitraan dalam rumah tangga, sehingga seluruh tanggung jawab domestik terpusat pada perempuan. Selain itu, pengaturan waktu yang dilakukan informan menunjukkan adanya pembagian waktu yang ketat antara peran domestik dan publik. Pada pagi hari digunakan untuk mengurus anak, kemudian dilanjutkan dengan aktivitas berdagang mulai pukul 09.00 hingga sore hari, dan kembali ke pekerjaan domestik pada malam hari. Pola ini menunjukkan adanya tekanan waktu (*time poverty*) yang tinggi, di mana perempuan harus mengalokasikan waktunya secara maksimal untuk memenuhi dua peran sekaligus.

Kondisi tersebut semakin diperberat oleh minimnya dukungan sosial. Meskipun terdapat bantuan sesekali dari orang tua,

namun secara umum beban utama tetap berada pada informan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa perempuan pekerja, khususnya dalam kondisi single parent atau tanpa dukungan pasangan, cenderung mengalami tekanan fisik dan psikologis yang lebih tinggi akibat beban ganda (Lestari et al., 2023). Bahkan, dalam banyak kasus, beban ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional karena adanya tuntutan untuk tetap menjalankan peran sebagai ibu secara optimal.

Secara lebih luas, beban kerja ganda merupakan bentuk ketidakadilan gender yang bersumber dari konstruksi sosial patriarki yang menempatkan perempuan sebagai penanggung jawab utama dalam ranah domestik (Hidayati, 2015). Meskipun perempuan telah berkontribusi dalam sektor ekonomi, tanggung jawab domestik tidak mengalami redistribusi yang setara. Akibatnya, perempuan mengalami kelelahan multidimensi, baik secara fisik, mental, maupun sosial.

Dalam perspektif teori kerentanan sosial, kondisi ini menunjukkan bahwa beban kerja ganda menjadi faktor internal yang memperbesar tingkat kerentanan individu. Ketika perempuan harus mengalokasikan energi dan waktu secara berlebihan untuk memenuhi dua peran, maka kapasitas adaptif mereka terhadap risiko ekonomi menjadi menurun (Wisner et al., 2014). Dengan demikian, beban kerja ganda tidak hanya menjadi isu gender, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap meningkatnya kerentanan sosial ekonomi perempuan.

Bentuk Kerentanan Sosial-Ekonomi yang dialami Perempuan Pedagang Kaki Lima

Kerentanan sosial-ekonomi yang dialami dipahami sebagai hasil dari interaksi berbagai dimensi yang saling terkait, yaitu ketidakpastian ekonomi, keterbatasan akses terhadap sumber daya, posisi sosial, serta beban kerja ganda.

Dalam kerangka teori kerentanan sosial, kondisi ini mencerminkan rendahnya kapasitas individu dalam menghadapi risiko dan tekanan ekonomi akibat keterbatasan akses dan kontrol terhadap sumber daya (Wisner et al., 2014).

Sebagai pendalaman dari temuan mengenai kondisi sektor informal, bagian ini menyoroti bentuk kerentanan sosial-ekonomi serta strategi adaptasi perempuan pedagang kaki lima di kawasan Sanaman Mantikei. Perempuan pedagang kaki lima (PKL) menghadapi kerentanan yang ditandai oleh ketidakstabilan pendapatan, keterbatasan akses terhadap sumber daya, serta minimnya perlindungan sosial yang melekat pada pekerjaan di sektor informal. Kerentanan tersebut secara empiris ditunjukkan oleh kondisi pekerja informal yang cenderung memiliki pendapatan rendah, tidak tetap, serta tidak terlindungi dalam sistem jaminan sosial dan ketenagakerjaan (Adinda & Akbar, 2024). Selain itu, dominasi pekerja dengan karakteristik ekonomi lemah dalam sektor informal menunjukkan adanya keterbatasan peluang kerja formal dan rendahnya kualitas pekerjaan yang tersedia (Perseveranda, 2025). Lain sisi perempuan PKL menunjukkan kapasitas adaptasi melalui berbagai strategi bertahan hidup, seperti menyesuaikan jenis dagangan, fleksibilitas waktu dan lokasi berjualan, serta memanfaatkan jaringan sosial dan pengelolaan keuangan sederhana. Strategi ini mencerminkan upaya pelaku sektor informal dalam merespons tekanan ekonomi dan risiko kerja yang tinggi, sebagaimana ditunjukkan bahwa pekerja informal mengembangkan berbagai mekanisme adaptasi untuk menghadapi ketidakpastian ekonomi dan keterbatasan sumber daya (Dewantoro, 2022).

Jika dikaitkan dengan Teori Kerentanan Sosial, kerentanan yang dialami perempuan pedagang kaki lima (PKL) ditentukan oleh keterbatasan akses terhadap sumber daya penting seperti modal usaha, perlindungan

sosial, dan dukungan institusional, yang terlihat dari ketergantungan mereka pada modal pribadi atau pinjaman informal akibat sulitnya mengakses lembaga keuangan formal, sehingga menempatkan mereka pada posisi ekonomi yang lemah dan rentan terhadap ketidakstabilan usaha.

Dari perspektif gender, kondisi ini semakin kompleks karena perempuan tidak hanya menghadapi tekanan ekonomi, tetapi juga beban domestik yang tetap melekat, sebagaimana tercermin dalam konsep *second shift*, yang menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam sektor ekonomi tidak serta-merta menghapus posisi subordinat mereka dalam struktur sosial, sehingga keterbatasan waktu dan energi turut membatasi pengembangan usaha. Meskipun demikian, perempuan PKL menunjukkan kemampuan adaptasi melalui berbagai strategi, baik ekonomi seperti menyesuaikan jenis dagangan dan lokasi berjualan, maupun sosial seperti memanfaatkan jaringan relasi dan pengelolaan keuangan sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa di tengah keterbatasan yang ada, perempuan tidak hanya berada dalam posisi rentan, tetapi juga memiliki kapasitas untuk merespons dan mengelola risiko guna mempertahankan keberlangsungan ekonomi rumah tangga.

Faktor terjadinya Kerentanan Sosial-Ekonomi pada Perempuan Pedagang kaki Lima

Terjadinya kerentanan sosial dan ekonomi pada perempuan pedagang kaki lima (PKL) di kawasan Sanaman Mantikei, Kota Palangka Raya, merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor struktural, kultural, dan dinamika spasial lokal. Sebagai salah satu ruang publik dan pusat kegiatan masyarakat di Palangka Raya, Sanaman Mantikei menjadi magnet ekonomi bagi sektor informal. Namun, bagi sebagian besar perempuan, keputusan berdagang di kawasan ini lahir dari keterbatasan akses ke sektor formal akibat

rendahnya tingkat pendidikan dan ketiadaan keterampilan khusus. Sektor PKL di Sanaman Mantikei dipilih sebagai strategi bertahan hidup (*survival strategy*) karena ambang batas masuknya yang rendah, namun posisi ini sejak awal menempatkan mereka pada struktur ekonomi kota yang marginal dan lemah.

Faktor ekonomi utama yang memicu kerentanan mereka adalah ketidakpastian pendapatan harian yang sangat dipengaruhi oleh karakteristik kawasan. Aktivitas ekonomi di Taman Sanaman Mantikei sangat bergantung pada waktu-waktu tertentu, seperti akhir pekan atau saat ada acara daerah, serta sangat sensitif terhadap faktor cuaca, seperti hujan deras yang kerap melanda Palangka Raya. Kondisi ini diperparah oleh minimnya inklusi finansial. Perempuan PKL di kawasan ini umumnya kesulitan mengakses kredit perbankan formal karena tidak memiliki agunan atau legalitas usaha yang diakui. Ketiadaan akses modal formal ini memaksa mereka terjebak dalam skema pembiayaan informal atau rentenir lokal. Beban bunga yang tinggi dari pinjaman informal tersebut menggerus keuntungan harian yang sudah minim, sehingga mereka kesulitan mengkonsolidasikan modal dan terjebak dalam lingkaran kemiskinan yang stagnan.

Di sisi lain, faktor kultural berupa kuatnya nilai patriarki di masyarakat lokal melahirkan beban kerja ganda (*double burden*) yang berat bagi perempuan PKL di Sanaman Mantikei. Mereka tetap memikul tanggung jawab domestik penuh, seperti mengurus rumah tangga dan mengasuh anak, sebelum dan sesudah berdagang. Di lokasi jualan, tidak jarang terlihat perempuan PKL yang terpaksa membawa anak-anak mereka yang masih kecil demi menyalahi keterbatasan waktu dan ketiadaan pengasuh. Kondisi ini menciptakan kelelahan fisik dan mental yang kronis, sekaligus membatasi ruang gerak mereka untuk berjejaring atau

mengikuti program-program pelatihan pemberdayaan ekonomi perempuan yang disediakan oleh pemerintah kota.

Analisis terhadap kerentanan yang dialami oleh perempuan pedagang kaki lima (PKL) di kawasan Sanaman Mantikei, Kota Palangka Raya, memperlihatkan adanya interaksi rumit antara hambatan struktural, finansial, kultural, dan kebijakan tata ruang lokal yang saling mengunci posisi mereka dalam lingkaran marginalisasi yang persisten. Faktor hulu dari fenomena ini bermula dari kegagalan penyerapan tenaga kerja perempuan di sektor formal Kota Palangka Raya, di mana struktur ekonomi perkotaan yang padat modal dan menuntut kualifikasi tinggi pada akhirnya menyisihkan perempuan dari kelas bawah. Rendahnya tingkat pendidikan formal dan ketiadaan akses terhadap pelatihan keterampilan kerja membuat sektor informal di Sanaman Mantikei menjadi satu-satunya pilihan rasional yang tersedia, meskipun pilihan tersebut didorong oleh motif sekadar bertahan hidup (*distress-driven informalization*) dengan modal manusia yang sangat minim sejak awal.

Area Sanaman Mantikei memiliki karakteristik ekonomi yang sangat fluktuatif karena aktivitasnya sangat bergantung pada hari-hari sekolah pekan serta penyelenggaraan acara-acara publik atau festival daerah yang diinisiasi pemerintah kota. Kondisi ini memicu kerentanan pendapatan yang ekstrem bagi perempuan PKL, mengingat omzet mereka menurun drastis pada hari kerja biasa dan kian diperparah oleh faktor klimatologis berupa intensitas hujan yang tinggi di Palangka Raya. Karena sebagian besar perempuan PKL di kawasan ini hanya menggunakan lapak semi-permanen atau rombong terbuka, cuaca buruk langsung menghentikan total aktivitas dagang mereka, di mana ketiadaan pendapatan dalam hitungan hari saja sudah cukup untuk mengganggu stabilitas konsumsi pangan keluarga mereka.

Akar dari kerentanan ekonomi yang akut ini terletak pada lingkaran permodalan, di mana institusi perbankan formal menerapkan prinsip kehati-hatian yang ketat seperti keharusan adanya jaminan dan izin usaha resmi yang tidak mungkin dipenuhi oleh para pedagang. Kesenjangan akses ini kemudian dimanfaatkan oleh aktor keuangan informal seperti rentenir atau "bank harian" yang menawarkan likuiditas cepat tanpa syarat namun mengenakan suku bunga eksponensial. Dampaknya, sebagian besar margin keuntungan harian yang diperoleh perempuan PKL di Sanaman Mantikei habis hanya untuk membayar bunga pinjaman, sehingga menutup peluang akumulasi modal untuk ekspansi usaha dan mempertahankan mereka dalam kondisi kemiskinan yang konstan (*chronic poverty*).

Secara kultural, kehidupan perempuan PKL di Sanaman Mantikei dikendalikan oleh ideologi patriarki yang menginstitusikan pembagian kerja berbasis gender, di mana perempuan tetap dikonstruksikan sebagai penanggung jawab tunggal ranah domestik. Ketika desakan ekonomi memaksa mereka bekerja di ranah publik, tidak terjadi redistribusi beban kerja di dalam rumah tangga sehingga mereka harus menjalani rutinitas timpang dari subuh hingga larut malam. Manifestasi dari beban ganda (*double burden*) ini juga terlihat nyata di lapangan ketika perempuan PKL terpaksa mengasuh anak-anak mereka di balik lapak jualan yang terpapar polusi dan cuaca tidak menentu, sebuah kondisi yang memicu *time poverty* (kemiskinan waktu istirahat) serta kelelahan psikososial kronis.

4. Simpulan dan Saran

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan pedagang kaki lima di kawasan Sanaman Mantikei menghadapi kerentanan sosial-ekonomi yang dipengaruhi oleh ketidakpastian pendapatan, keterbatasan akses terhadap

modal dan perlindungan sosial, serta konstruksi gender yang masih menempatkan perempuan pada posisi yang tidak setara. Ketidakstabilan ekonomi yang mereka alami dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi cuaca, jumlah konsumen, dan dinamika pasar, sehingga membuat keberlangsungan usaha mereka berada dalam kondisi yang rentan. Selain itu, perempuan pedagang kaki lima juga mengalami beban kerja ganda karena harus menjalankan peran produktif sebagai pencari nafkah sekaligus tetap bertanggung jawab terhadap pekerjaan domestik dalam rumah tangga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kerentanan yang dialami perempuan tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan struktur sosial dan relasi gender yang masih timpang.

Meskipun berada dalam kondisi yang rentan, perempuan pedagang kaki lima tetap menunjukkan kemampuan adaptasi melalui berbagai strategi bertahan hidup, seperti pengelolaan keuangan sederhana, fleksibilitas dalam menentukan jenis dagangan dan waktu berjualan, serta pemanfaatan jaringan sosial di lingkungan sekitar. Penelitian ini menegaskan bahwa perempuan di sektor informal tidak hanya menjadi kelompok yang rentan, tetapi juga memiliki kapasitas untuk mempertahankan keberlangsungan ekonomi keluarga di tengah keterbatasan yang ada. Oleh karena itu, diperlukan perhatian yang lebih besar dari pemerintah dan lembaga terkait dalam memperluas akses perlindungan sosial, bantuan modal usaha, serta pemberdayaan ekonomi berbasis gender bagi perempuan sektor informal. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam mengenai kebijakan perlindungan sosial dan dampaknya terhadap kesejahteraan perempuan pekerja informal di berbagai wilayah perkotaan lainnya.

Daftar Pustaka

- Adger, W. N., et al. (2004). *New indicators of vulnerability and adaptive capacity*.
- Beauvoir, S. de. (1949). *The second sex* (Vol. II). http://uberty.org/wpcontent/uploads/2015/09/1949_simone-de-beauvoir-the-second-sex.pdf
- BPS. (2024). Proporsi lapangan kerja informal menurut jenis kelamin, 2023. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjE1NSMy/proporsi-lapangan-kerja-informal-menurut-jenis-kelamin.html>
- Effendi, T. N. (1988). Kesempatan kerja sektor informal di daerah perkotaan Indonesia. *Majalah Geografi Indonesia*, 2, 1–10.
- Fidya, D. H., & Kukuh, A. (2023). Analisis partisipasi perempuan di sektor informal. *Independent: Journal of Economics*, 3, 111–122.
- Hart, K. (1973). Informal income opportunities and urban employment in Ghana. *The Journal of Modern African Studies*, 11(1), 61–89.
- Hidayati, N. (2015). Beban ganda perempuan bekerja (antara domestik dan publik). *Muwazah*, 7(2), 108–112.
- Hochschild, A. R., & Machung, A. (2012). *The second shift: Working families and the revolution at home*.
- ILO. (2018). *Women and men in the informal economy: A statistical picture* (3rd ed.). International Labour Office.
- Lestari, A. D., Setiadi, Y., Musa, D. T., Alamri, A. R., & Andali, B. G. (2023). Peran ganda perempuan penyapu jalan single parents dalam rumah tangga di Kota Samarinda. *Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 14(1), 71–82.

Matthew, B. M., & Huberman, A. M. (2014). An analytic approach for discovery. CEUR Workshop Proceedings, 1304, 89–92

Nikita, A., Salsabila Inayah, D., Putri, F. D., Lubis, N. P., Cahyani, G., & Fauziah, S. (2024). Relasi kuasa dalam rumah tangga pekerja informal: Analisis gender model Harvard akses dan kontrol ibu dan ayah terhadap sumber daya ekonomi keluarga. JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara, 2864–2879.
<https://jicnusantara.com/index.php/jicn>

Sari, I. W., & Yusuf, Y. (2024). Peran perempuan pekerja sektor informal dalam meningkatkan ekonomi keluarga (studi pada pedagang kaki lima perempuan di Jalan Suka Karya, Kelurahan Sialang Munggu Kota Pekanbaru). Journal of Social Science Research, 4, 4487–4496.

Sembiring, T. (2024). Buku ajar metodologi penelitian.

Vella, A., Maya, S., & Mashita, J. (2025). Analisis pendapatan perempuan yang bekerja di sektor informal (studi kasus pada pedagang kaki lima di Cibinong). Jurnal Usaha, 6(1), 42–53.
<https://doi.org/10.30998/juuk.v6i1.3884>

Wisner, B., Blaikie, P., Cannon, T., & Davis, I. (2014). At risk: Natural hazards, people's vulnerability and disasters.

Yuniashri, E., Susilo, S., & Wahyudi, S. T. (2023). Does informal sector suitable for female labor? Jejak, 16(1), 58–73.
<https://doi.org/10.15294/jejak.v16i1.3859>